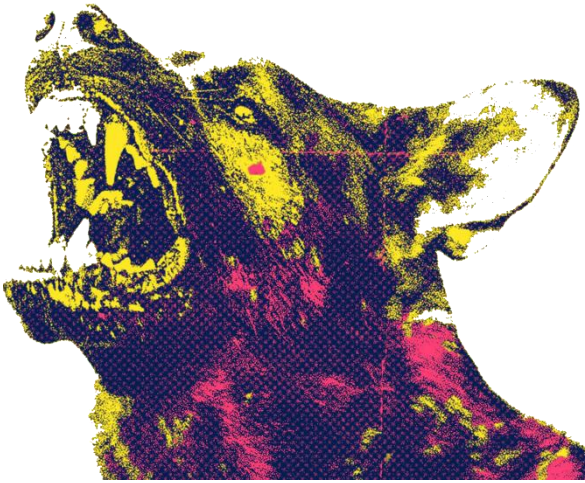
Bogor Calling Zine Vol.1

DI BAWAH LAMBUNG KOTA





CILEUNGSI
WISATA DEBU



Di Bawah Perut Kota

Selamat membaca…

Perut kota menyimpan suara-suara yang tak sempat jadi berita seperti pekerja yang tak pulang tepat waktu, upah yang tak sepadan, dan tentu kemiskinan yang melulu dipelihara *pemerentah.* Di Bawah Perut Kota adalah catatan liar yang berbunyi terus-menerus, ia mengalir dari dalam lalu bermuara pada penyadaran kolektif.

Tulisan-tulisan yang terkumpul di sini bukan teriakan yang berdiri di altar suci, tapi bisik-bisik yang saling menguatkan di lorong pabrik, di sela istirahat makan siang, di tengah derai-derai mesin penggusuran, dan di atas kasur rusak yang mengganggu tidur nyenyak.

Kota dibangun oleh tubuh-tubuh yang membungkuk, berkeringat, dan digerayangi tangan-tangan yang tak pernah berhenti bekerja. Kita mempertaruhkan satu-satunya yang kita miliki yakni kehidupan, yang tentu akan selalu begini-begini saja. Keberadaan kita dilupakan dari lanskap bernegara, nasib kita pun luput dari media arus utama.

Dalam zine ini terkumpul berbagai catatan peristiwa tentang betapa kecilnya hidup kita jika dikelola oleh negara dan betapa busuknya negara mengelola kita. Oleh karena itu terdapat endapan reflektif soal “bekerja”, kerja tentu bukan sekadar transaksi upah semata tetapi sebagai pergulatan hidup yang panjang dan tak berkesudahan.

Hidup di negara ini memang kepalang pahit dan bukan karena kepahitan itu zine ini dibuat, melainkan karena adanya kesadaran bahwa luka dan kepahitan mesti diberi nama agar tak membusuk dan dilupakan. Sekumpulan tulisan ini, bukan semata sebagai bacaan kekirian semata tetapi untuk saling

menemukan simpul-simpul lain yang tersebar dan belum terjaring.

Zine ini adalah penyebaran api kecil yang semoga saja bisa menyala dengan nyaman di tiap-tiap rumah dari berbagai kondisi, dengan mimpi dapat memberi harapan baru bagi para pembaca--nasib kita yang telah dipinggirkan, masih bisa maju ke tengah—kita masih dan selalu bisa untuk menolak, menentang, dan bersikap meski sedang berada dalam belenggu *pemerentah.*

Api yang disebarkan ini tak perlu mengamuk atau berteriak, biarkan ia tumbuh menyusuri celah-celah sempit, mencari ruang dan waktu.

Dan dunia yang kita impikan
Masih mungkin untuk dibangun kembali!

Tabik
Bogor *Calling,* April 2025

TENTANG CINTAKU PADA SIAPA? : BAHAYA LATEN FASIS

Keadaan carut marut kawan, dalam negara dalam benakku begitupun perasaanku. Tidak menjalin cinta lawan jenis demi mengalihkan rasa untuk bercinta di jalanan kiranya pilihan yang tepat. Jelas yang pasti keadaan sedang gonjang-ganjing di republik ini hingga beberapa kawula muda sepantaranku merasa hidup di tanah air adalah sebuah kesia-siaan, hingga mucul tagar #Kaburajadulu di video viral atau sering disebut fyp yang belakangan ini menjadi patokan daya ukur kehidupan remaja sebagian besarnya. Mengapa penguasa (baca:pemerintah) begitu jahatnya hingga generasi muda yang digadang generasi emas 2045 ini, merasa *hopeless* untuk melanjutkan hidup di Indonesia.

Sebegitu mengerikan masa depan di negara yang banyak sumber daya alamnya ini, tetapi hanya dikuasai oligarki---yang dijaga oleh pemerintah bagian diplomasinya---sedangkan bagian perampasan, pengusiran, hingga pembunuhan mungkin itu tugas untuk adik-adik pramuka berseragam yang di persenjatai.

Harapan apa yang ditawarkan dari negara itu (baca: Indonesia) jika sebagian rakyatnya saja sudah marah di beberapa titik kota karena jelas pendapatnya apa yang dibutuhkan tidak direalisasikan oleh Dewan Perwakilannya. Bagaimana bisa Dewan Perwakilan Rakyat tetapi mewakili diri

sendiri, kroni dan keluarga terdekatnya saja, sedangkan yang memilih mereka untuk maju diberikan mandat adalah rakyat yang menitipkan suaranya pada perwakilan brengsek itu.

Hari ke hari rezim fasis, diktator, otoriter akan kembali mati suri setelah tahun 1998 kita mencoba mematikannnya. Kembali dalam keheningan. Tetapi mencekam berisikan ancaman dan teror setiap langkah perlawanan. Menanamkan ketakutan pada setiap orang, yang memiliki kesadaran atas ketidakadilan dan sepercik keberanian dalam suara suara lantang, yang terus akan dibungkam. Orang orang yang peduli akan dibuntuti, diikuti bahkan ditembak senpi dari jauh dengan alasan menganggu keteriban, hey bajingan! Amarah ini akan tertanam juga dendam ini pun akan tersimpan dari generasi hingga generasi.

Ketika kalian mengira bahwa ketakutan dapat dibisikan pada telinga, kami akan menanamkan seribu keberanian yang dipupuk oleh kebencian atas apa yang telah kalian lakukan pada kami. Semakin lama sesak ini menjadi puing api yang membakar setiap insan haus akan kedamaian. Jika kalian mengira, rakyat seperti kerumunan domba yang takut pada laras panjang, sekali lagi tidak! Keniscayaan kebangkitan pada hari itu akan datang pada kalian bersama setiap api kemarahan yang terpendam dalam benak orang yang terpinggirkan oleh ulah kalian. Percaya hari itu akan tiba, dihari esok atau dihari kematian kalian hingga di alam kuburan.

Terlepas dari itu, semakin hari brutalitas adik seragam pramuka membabi-buta pada rakyat yang geram. Bayangkan jika kamu bagian dari keluarga, teman atau pasangan dari 135 korban Kanjuruhan, yang jelas pelaku pertama penembaknya dari aparatur negara dan akhirnya yang disalahkan angin. Bayangkan jika kalian keluarga dari Gamma yang dibunuh poli*i. Yang karakternya pun ikut dibunuh. Hanya karena Gamma siswa yang rajin dan berprestasi, mereka memfitnah Gamma menjadi bagian dari gangster. Lalu poli*i membuat narasi omongkosong hingga terbukti poli*i berbohong.

Bayangkan jika keluarga kalian di cabuli oleh Bripd* dan eks kapolr*s. Afif Maulana disiksa polisi di Padang dan 110 nyawa melayang di tangan tim pramuka yang di persenjatai. Hingga perampasan lahan di Urutsewu, di tanah Kalimantan, di Bandung, Makasar, hingga Jakarta. Tanahnya dirampas. Seketika digusur demi kepentingan oligarki atau pemegang modal.

Apakah kalian akan marah? Begitulah kiranya keadaan mengapa rasa cintaku sudah kembali. Tetapi pada api perjuangan. Pada suara suara kecil yang haknya dirampas. Pada tanah air ini. Sebusuk apapun negara padaku, aku akan tetap mencintainya sepenuhnya hingga akhir hayat. Cintaku berada dijalanan bersama para kombatan yang menari. Bersama api dengan lagu *Kontra Muerta - Morgue Vanguard.* Bersama hentakan kepalan tangan dan *outfit* ninja demi

keamanan. Cintaku di setiap nadi manusia yang sadar atas keadaan, kecemasan dan keberanian untuk meluapkan. Cintaku pada lantai dansa jalanan dan api amarah dengan asap indah mengepul dengan sorak sorai untuk memperbesar setiap kemungkinan.

Oleh: Kilabunnar

HARI RAYA KEGAGALAN PADA KALENDER TUHAN

Hahaha terbahak kelopak runtuh pada tangkai keimanan

Layu pada musim sperma lebah bakat buah pendosa

Entah asam atau manis getir sari jalang dan hidung belang

Tergopoh menuang pupuk dengan sloki Idaman tanpa menjajakan isi celana dalam

Berharap kembang tumbuh dengan ranum perawan

Sajak hitam diatas kertas muram padam bertandatangan

Usang di sudut kamar gelap dengan nyala temaram

Tanpa pajangan rupa setan yang sedang mengantre di lowongan-lowongan kerja sialan

Sebab tugasnya kau ambil alih dengan busung dada

Tanpa tahu musim-musim neraka tiada cuti atau bolos absensi

Tak ada pula tanggal merah pada kalender peraturan kerja tuhan

Merah padam itu hanya ada di pergelangan tangan kirimu yang kau sayat dengan belati deadline menyiksa

Tak apa, mungkin hari ini memang tanggal kegagalan menjadi setan yang harus kau rayakan dengan air berhias

lemon lewat satu tegukkan

Oleh: Ara hernanda


KILL THE MISOGYNIST &
ABOLISH PATRIARCHY
Exquisite Rebel
THE ESSAYS OF VOLTAIRINE DE CLEYRE ANARCHIST, FEMINIST, GENIUS
Voltairine de Cleyre
Edited by Sharon Presley and Crispin Sartwell

TATA KOTA BOGOR DAN PROYEK BESAR STERILISASI SOSIAL

Aksi demonstrasi di Malang pada 23 Maret 2025 menambah panjang daftar represifitas aparat terhadap warganya. Saat kekerasan berlangsung, warganet di Twitter berbagi informasi dan solidaritas. Salah satu yang menarik adalah unggahan dari akun Txt Tata Kota – The Urbanist Zine atau @stravenues membagikan informasi melalui lanskap tata Kota Malang, yang mana Kantor DPRD Kota Malang, yang menjadi tempat utama demonstrasi itu technically sudah berada dalam kepungan markas militer, maka ketika aparat melakukan kebiadabannya dengan menyerang massa aksi, jalur-jalur mitigasi dan evakuasi dengan mudah langsung bisa diambil alih oleh para aparat.

Mengapa itu bisa terjadi? Dalam amatan singkat Txt Tata Kota – The Urbanist Zine, hal itu disebabkan karena tata Kota Malang itu sendiri. Malang yang dari awal dikembangkan oleh penjajah Belanda memang mendesain tata kotanya sebagai Kota Garnisun. Atau setidaknya sampai saat ini sistem kota itu tetap dipertahankan, dengan pusat-pusat bangungan government-nya, mulai dari balai kota, alun-alun kota, Rampal sampai Bunulrejo, semuanya ditamengi oleh kawasan militer. Yang mana ini membuat Malang seberbahaya itu buat demo.

Dari apa yang disampaikan Txt Tata Kota – The Urbanist Zine, saya langsung berkaca, bagaimana dengan tata

kota Bogor? Yang mana kita sudah tahu, daerah ini dikembangkan juga oleh penjajah Belanda sebagai kota yang ‘harus’ jauh dari marabahaya. Kota yang didesain sebagai tempat istirahat para pembesar negara.

Tata Kota Yang Tak Ramah Untuk Warganya Berunjuk Rasa

Dan *yaps*, Bogor barangkali sama berbahayanya dengan Malang, jika dijadikan medan berunjuk rasa. Ini bukan sekadar ketidaksengajaan atau paranoia modern, melainkan warisan kolonial yang masih terus dikembang-hidupkan. Belanda, sebagai perancang awal Bogor, punya visi kota yang tenang, atas landasan itu, kita jadi tak heran jika Bogor dari dahulu sampai sekarang dikondisikan untuk steril dari gejolak sosial. Ketika Batavia (sekarang Jakarta) sesak dengan perlawanan dan letupan amuk massa, Bogor harus tetap dingin dan tenteram. Maka, dari dulu hingga sekarang, tata ruangnya dibuat untuk mencegah adanya pengagitasian.

Istana Bogor, simbol kekuasaan kolonial yang masih berdiri megah hingga kini, dikelilingi oleh lanskap yang didesain untuk memberikan rasa aman bagi penguasa. Jalan-jalan utama lebar dan panjang, memudahkan patroli dan menghambat kerumunan massa. Hingga kini, tata ruang itu tetap dipertahankan dan diperkuat dengan keberadaan barak militer dan kepolisian yang ditempatkan di titik-titik vital kota.

Kodim 0606 Bogor hanya berjarak selemparan batu dari Istana, yang dalam hitungan menit bisa memberikan akses cepat bagi aparat untuk mengendalikan setiap potensi aksi massa. Markas Brimob Kedung Halang di utara Bogor juga memastikan kontrol atas jalur utama dari arah Jakarta. Keberadaan Korem 061/Suryakancana yang terletak dekat dengan pusat kota juga semakin memperkuat cengkraman militer terhadap kemungkinan pergerakan massa.

Oh ya, jangan lupakan juga Datasemen Polisi Militer yang standby di antara muka Istana dan Balai Kota. Juga Yonif 315. Korem Siliwangi. Juga Polresta Bogor Kota yang vis a vis dengan alun-alun kota. Selain kawasan alat kuasa yang penuh sesak memadati tangah kota, Bogor juga memiliki konsentrasi pos polisi yang tinggi. Dari Tugu Kujang hingga simpang Yasmin, dari Terminal Baranangsiang hingga ke kawasan Air Mancur, pos-pos polisi dan kantor-kantor aparat keamanan tersebar nyaris di setiap simpul mobilitas utama.

Sekarang mari kita beralih ke tempat biasa kita mengadakan aksi. Tugu Kujang? Kita tahu di dekatnya ada dua pos polisi yang menjaga: di Barat, di depan lampu merah Botani Square, dan di Timur di sekitar Terminal Baranangsiang. Di Balai Kota? Di seputaran SSA? Depan McD Juanda? Semua adalah lingkaran istana, yang seperti sudah diinformasikan di awal bahwa area-area itu bak pagar tak kasat mata yang mengunci jalur-jalur mitigasi.

Bagaimana dengan DPRD Kota? Meski tidak seketat wilayah Istana dan Balai Kota, tapi tetap saja, area DPRD yang baru ini pun masih berada dalam radius yang dapat dijangkau dengan cepat oleh pasukan dari markas militer maupun kepolisian.

Tak Ada Yang Kebetulan, Semua Dikondisikan, Semua Disterilkan

Henri Lefebvre dalam The Production of Space (1974), menyatakan bahwa ruang bukan hanya entitas fisik, tetapi juga produk sosial dan politik. Kota tidak hanya dibangun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk mengontrol siapa boleh berada di mana, siapa boleh bergerak, dan siapa yang harus diam. Dalam konteks ini, Bogor adalah contoh nyata dari ruang yang diproduksi untuk kepentingan penguasa.

Dalam hal ini juga, teori Michel Foucault dalam Discipline & Punish (1977), bisa digunakan untuk memahami bagaimana kota-kota seperti Bogor bisa dibuat sedemikian rupa untuk memastikan kita sebagai warga tunduk pada tatanan yang ada. Konsep panopticon Jeremy Bentham yang diadaptasi Foucault pun dalam kontek ini, dapat menunjukan bagaimana Bogor dikelola: selalu ada mata yang mengawasi, dan rasa diawasi inilah yang membuat warga enggan turun ke jalan.

Bandingkan dengan Bandung, kota yang lebih ramah terhadap demonstrasi. Ibu Kota Provinsi Jabar ini memiliki ruang publik yang cukup luas, dari Gedung Sate hingga kawasan Dago dan Monumen Perjuangan, tempat mahasiswa dan warga sering berkumpul. Bahkan, jalan utama seperti Jalan Asia Afrika dan Braga masih bisa menjadi ruang protes. Ini berbeda dengan Bogor yang semua ruang lapangnya sudah dijinakkan dan dikontrol.

Jakarta, meskipun penuh dengan aparat keamanan, masih memiliki titik-titik demonstrasi yang diakui secara de facto, seperti Patung Kuda, Monas, dan DPR. Kontras dengan Bogor, yang hampir tidak memberi ruang formal bagi aksi massa. Surabaya, meskipun juga memiliki unsur militer yang kuat, masih memberikan celah bagi aksi massa, terutama di kawasan Tugu Pahlawan dan Balai Kota. Walaupun ada represifitas aparat, ruang-ruang ini tetap bisa digunakan sebagai arena demokrasi.

Di kota-kota lain, demonstrasi bisa berakar di taman-taman kota atau alun-alun yang lapang. Di Bogor? Tidak ada. Tanah lapang yang tersisa hanya diperuntukkan bagi kepentingan modal dan pihak penguasa, bukan rakyat. Lapangan Sempur yang dahulu bisa menjadi titik kumpul kini lebih banyak jadi arena olahraga dan hiburan. Taman Kencana, yang semestinya bisa jadi ruang berkumpul, justru lebih sering jadi lokasi kafe mahal yang membatasi akses kelas

pekerja. Sementara itu, titik-titik lain seperti Air Mancur dan Bundaran Ekalokasari sudah ditata sedemikian rupa agar sulit bagi massa untuk bertahan lama.

Tidak ada ruang yang netral di Bogor. Bahkan pedestrian yang seharusnya menjadi bagian dari hak warga untuk berjalan kaki kini lebih banyak dipenuhi oleh jalur kendaraan. Kota ini tidak hanya membatasi ruang gerak massa, tetapi juga merancang psikologi warganya agar tidak terbiasa melihat demonstrasi sebagai bagian dari kehidupan politik yang sehat.

Dox(s)a Dox(s)a Penguasa

Namun keabsenan perlawanan besar dan berumur panjang yang terjadi di Bogor, itu bukan hanya ada pada tata ruang saja, tapi meliputi banyak faktor. Dan dalam hal ini saya mau mengetengahkan satu faktor, yakni pengkondisian budaya, atau dalam bahasa Pierre Bourdieu adalah doxa segala sesuatu yang diterima begitu saja sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan. Dalam konteks Bogor, doxa yang beroperasi adalah anggapan bahwa politik tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa ketertiban lebih diutamakan daripada kebebasan berekspresi.

Narasi yang berkembang di Bogor adalah bahwa kota ini harus tetap nyaman, tertib, dan jauh dari huru-hara. Warga yang mencoba mengorganisir aksi massa sering kali

menghadapi delegitimasi sosial: mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban atau bahkan dianggap tidak mencerminkan "karakter warga Bogor" yang damai dan ramah. Ini adalah bentuk kontrol yang lebih halus dibandingkan represi fisik—karena individu sendiri yang akhirnya merasa enggan untuk bertindak.

Jika kita melihat Bogor melalui kacamata Bourdieu, kita bisa memahami bahwa apatisme politik di kota ini bukanlah sekadar hasil ketidakpedulian individu, tetapi merupakan produk dari konstruksi sosial yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Tata ruang, sejarah, dan struktur kelas bekerja bersama untuk menciptakan habitus yang membuat aksi massa sulit tumbuh.

Sekarang Mari Kita Mulai

Dengan semakin masifnya represi di ruang publik, muncul pertanyaan: apakah masih ada ruang bagi perlawanan di kota seperti Bogor? Atau, akankah aksi-aksi perlawanan bertransformasi ke bentuk lain, lebih gerilya, untuk lebih sulit dideteksi? Sejarah mencatat bahwa gerakan sosial selalu menemukan cara untuk melawan. Jika jalanan tak lagi bisa digunakan, mungkin perlawanan akan tumbuh di gang-gang kecil, di kampus, di ruang-ruang diskusi bawah tanah, atau bahkan di dunia digital.

Namun, satu hal yang pasti: tata ruang bukan sekadar susunan bangunan dan jalan. Ia adalah ekspresi dari siapa yang memegang kendali, dan siapa yang ditakdirkan untuk tunduk. Bogor adalah contoh nyata bagaimana ruang dikelola untuk menjinakkan massa. Namun. seperti semua strategi kontrol, pasti akan ada celah bagi mereka yang ingin melawan. Dan sekarang, mari kita mulai.

Oleh: Tenkaczynski

M A R I

M E N G G O N G G O N G !



MELEPASKAN DIRI DARI KONT(R)OL TIRANI

Kemanusiaan hanyalah omong kosong, selama jiwa dan raga tetap berada di bawah kontrol mereka yang memegang senjata.

Pula selama nyawa tak lebih berarti dari anggaran militer yang dipakai untuk memerangi kita

yang hanya bermodal palu dan arit untuk mempertahankan hidup.

Kesejahteraan adalah ilusi, selama perut-perut kelaparan selalu dihidangkan penggusuran dan perampasan;

Atas ladang

Atas laut

Atas tanah

Dan atas semua yang menjadi penghidupan kita.

Dan mereka lakukan atasnama berita bohong kemajuan Negara

Keadilan tetaplah sekadar basa-basi, selama jeritan kita pada ketimpangan selalu berakhir dengan puluhan peluru bersarang di tenggorokan.

Dan selama kemuakan ditindih paksa janji-janji politisi yang disiarkan massal di televisi.

Mari kita rebut dan tentukan nasib kita sendiri yang telah lama dikontrol para fasis dan tiran.

Haruslah kita cukupkan segala omong kosong yang keluar dari mulut-mulut durna di balik tembok istana

Juga basa-basi yang itu-itu saja di bangku parlemen, di balik meja pejabat negara.

Rebut kembali!

Rebut kembali kebebasan dari ilusi yang mereka ciptakan.

Rebut kembali kedaulatan dari moncong senjata yang mereka todongkan.

Kabarkanlah pembangkangan

Sebarkanlah pemberontakan

Pada

setiap

penjuru!

Layangkanlah ke udara selembaran kertas puisi-puisi ketidakpercayaan pada negara

Hancurkan dominasi dengan kepalan tangan kiri yang bangkit dari dalam kuburan amarah

Luapkan kemuakan pada waktu-waktu yang membusuk di pabrik-pabrik

Wahai!

Murkalah, murka!

Lalu merdeka

Lalu merdeka

Lalu merdeka

Lalu, merdekalah dari segala penjanjahan rezim yang menindas!

Oleh: distraction.

Sinu Rada
disarmad
di bulgarim
—Arsimor

TURBA DAN ESTETIKA HAMPA

Seorang fotografer legenda dengan sinis rutin mengomentari gerakan rakyat yang eskalasinya makin meningkat. Di sisi lain, sepasang musisi menghadapi tekanan karena lagu yang mereka ciptakan dianggap menyentuh isu sensitif bagi otoritas. Dua peristiwa tersebut mengingatkan saya atas pencarian sotoy genealogi estetika modern Indonesia. Kalau dicek, Sang Fotografer gaek yang legend itu, garisnya satu nafas dengan romantisme kolonial atau akrab disebut moi indie. Alam tropis, portrait para pribumi coklat sawo matang, pemuas mata penjajah yang datang dari barat jauh. Sedangkan Duo Musisi yang diintimidasi, senada dengan realisme sosial, karyanya lahir dari pengalaman bergumul dengan realitas keseharian.

Kalau saya guru kesenian sekolah, karya-karya fotografer gaek itu akan saya beri nilai 8 (nilai terbaik untuk pelajaran kesenian) dan duo musisi itu 6 (nilai terburuk untuk pelajaran kesenian), itu kalau seni memang berhenti dibagus-bagus-an. Pernah sekali waktu saya tertampar saat bercanda dengan seorang kawan, dengan nada merendahkan, saya bilang karya audio visualnya “jelek saja belum”, tak mau kalah kawan saya menimpali, “…tapi setelah video ini diedarkan, para warga bergerak dengan semangat mempertahankan haknya,” seketika saya berdehem sambil menjaga wibawa yang sebetulnya luluh lantah.

Sampai saat ini saya masih terjebak pada dikotomi estetika Indonesia, karena memang pertarungannya terlalu monumental. Setelah tragedi 65, karya seni menjauh dari realitas sosial dan lebih melayani kelas-kelas tertentu. Kegiatan berkesenian diromantisir, membuat para pelaku seninya menjadi pongah. Merasa penting. Padahal, tanpa disadari, mereka bisa jadi sedang menikmati sokongan sumber daya dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan lebih besar. Beruntung, setelah seni kerakyatan diberangus, gelombang budaya tanding macam punk dan gerakan sejenis datang, menjadi alternatif para pemuda yang muak dengan estetika adi luhung.

Di kemudian hari beberapa seniman yang datang dari budaya tanding ini menggabungkan metode seniman kerakyatan zaman dulu dengan aktivitas “ngepunk”-nya, seperti turbanya Lekra. Turba atau turun ke bawah menjadi kewajiban para seniman yang tergabung di Lekra. Karena untuk menghasilkan seni yang berlandaskan realitas, perlu tidur di kasur rakyat, berlayar dengan sampan kayu, menginjakkan kaki ke ladang yang dikepung industri, dan hikmat mendengarkan pengalaman hidup masyarakat yang luput dari perhitungan kebijakan. Meski begitu, pendekatan ini pun tak kebal dari risiko: ego seniman bisa membayangi proses, hingga membentuk narasi heroisme yang berpusat pada dirinya sendiri, alih-alih membangun solidaritas bersama.

Di tengah situasi belakangan makin mencekam, saat atmosfer pembungkaman terasa dekat, sebelum kembali dicibir kawan sejawat dengan mata borjuisnya, lalu galeri serta layar kembali dipenuhi gambar dan garis-garis cantik nan hampa, siasat estetis dalam menyuarakan ketimpangan perlu dirancang untuk bersiap tetap bergerak dalam diam, ketika perintah turun atas nama stabilitas dan waktu senyap benar-benar datang.

Oleh: Ichwan M.I

Aku? Mati?

Sore yang sejuk mengalunkan anginnya yang sepoi-sepoi. Sore yang sejuk menguapkan segala keriuhan yang telah terjadi beberapa saat sebelumnya. Aku masih terdiam di teras. Aku masih terdiam dengan secangkir teh yang mulai ikut sejuk layaknya angin. Para pedagang kaki lima dan para pengasong di kemacetan tol sudah mulai berarak pulang. Hari ini memang penat. Kamis sore yang kurasa tak henti-hentinya menelurkan amarah. Sore yang sejuk membawaku hanyut kedalam lamunan, dan tertidurlah aku sembari duduk di kursi.

Serupa segenggam pasir dalam tanganmu. Mereka perlahan habis, perlahan pudar, perlahan menghilang dari genggam tanganmu walau seerat apapun.

Debu-debu berbenturan. Debu-debu beterbangan. Debu-debu berkejaran. “Perlu berapa kali lagi kukatakan padamu kalau hidup memang menyebalkan?” sabda Sore. Aku masih saja tertidur. Tentu Sore kian naik pitamnya. Ia pulang tanpa genggamanku, tanpa arlojinya, tanpa sedikitpun segala hal yang biasa melekat sentiasa beriringan dengan langkahnya. Sore membiarkan hujan jatuh turun ke bumi.

Hujan yang basah menggenangi teras rumahku. Hujan yang basah mengairi tanaman-tanaman, batu-batu di halaman, juga mukaku. Aku tetap terdiam di teras. Sudah mulai tersadar dari tidur yang tak seberapa. Sore berganti rupa menjelma

bulan, menjelma malam. Orang-orang sedikit melengang. Hujan benar-benar membuat mereka berlari ketakutan. Toh hujan cuma air. Tapi hari ini memang penat. Kamis malam yang tak habis-habisnya mengalihkan pikiranku akan suatu hal nun jauh disana. Ya, mati. Hujan yang basah itu mengalirkanku jauh mendamba kenihilan dalam cibiran, dan tersungkurlah aku ditanah.

Kilau caya pohonan dibuai mesra dalam tamanku. Mereka perlahan berbinar, terus berbinar, dan berbinar menyembul kehangatan dan mereksmi warna.

Aku berjalan diantara kerumunan-kerumunan sialan. Aku berjalan diantara kerumunan-kerumunan sialan. SIALAN. “Aku gak pernah tahu perlu berapa kali lagi kamu bilang kepadaku kalau hidup ini sungguh menyebalkan. Aku gak peduli, duhai!” aku mengeluh. Aku perlahan terbangun. Kini Malam kian membenciku. Malam sudah semakin jenuh dan mulai membiarkanku mengeja harap; mengeja kisah; mengeja cita. Malam menghentikan hujan yang menggelegar menjelma sunyi dalam hari yang masih dini.

Kini sunyi malamku memeluk hangat yang nihil dari cemara tua di tamanku. Cemara yang lembut mengilhami gas-gas jernih ramah lingkungan, menghisap kebisingan dan jenuhnya karakter karbondioksida, juga menumbuhkan tunasnya di dadaku. Aku berdiri memandangi cemara tua itu.

Sudah sepenuhnya aku sadar dari kelalaian yang tak kenapalah. Sunyinya malam memulai lagi kebisingan-kebisingan kota yang mulai redup dalam ketidakstabilan. Aku akhirnya tahu hidup benar-benar menyebalkan. Tak cuma itu, hidup kini mulai terasa nirmakna. Nirmala.

Di alam sana.

Di alam sana.

Di alam sana.

Alakah indah. Aku berkawan dengan waktu. Aku berkawan dengan waktu yang lambat laun semakin tua dan berganti sosok; berganti peran. Aku adalah elan; membuncah, mengemban. Pada ketiadaan-ketiadaan yang sepi namun bingar. Yang kosong namun berpijar. Waktu terus mengeluhkanku yang semakin tidak hadir. Yang terus hilang dan tiada. Yang penuh kecacatan dan kejenuhan. Kursi-kursi bertaburan bunga asri. Dedaunan mulai berlubang. Batang-batang pohon mulai menguning.

Aku menggantungkan diriku pada ketidakhadiran itu, Pada hilang dan tiada itu. Pada yang cacat dan yang jenuh. Kursi-kursi kini terhampar di depan lubang 2×1 meter di halaman rumahku. Dedaunan mulai bersemi kembali. Batang-batang pohon mulai menghijau dan semakin subur. Aku

ditemukan mati menggelepar diantara tulang belulang manusia yang telah aku makan dan aku habisi.

Kini bebunyian mulai terdengar.

Kini ayat-ayat suci mulai terlantun.

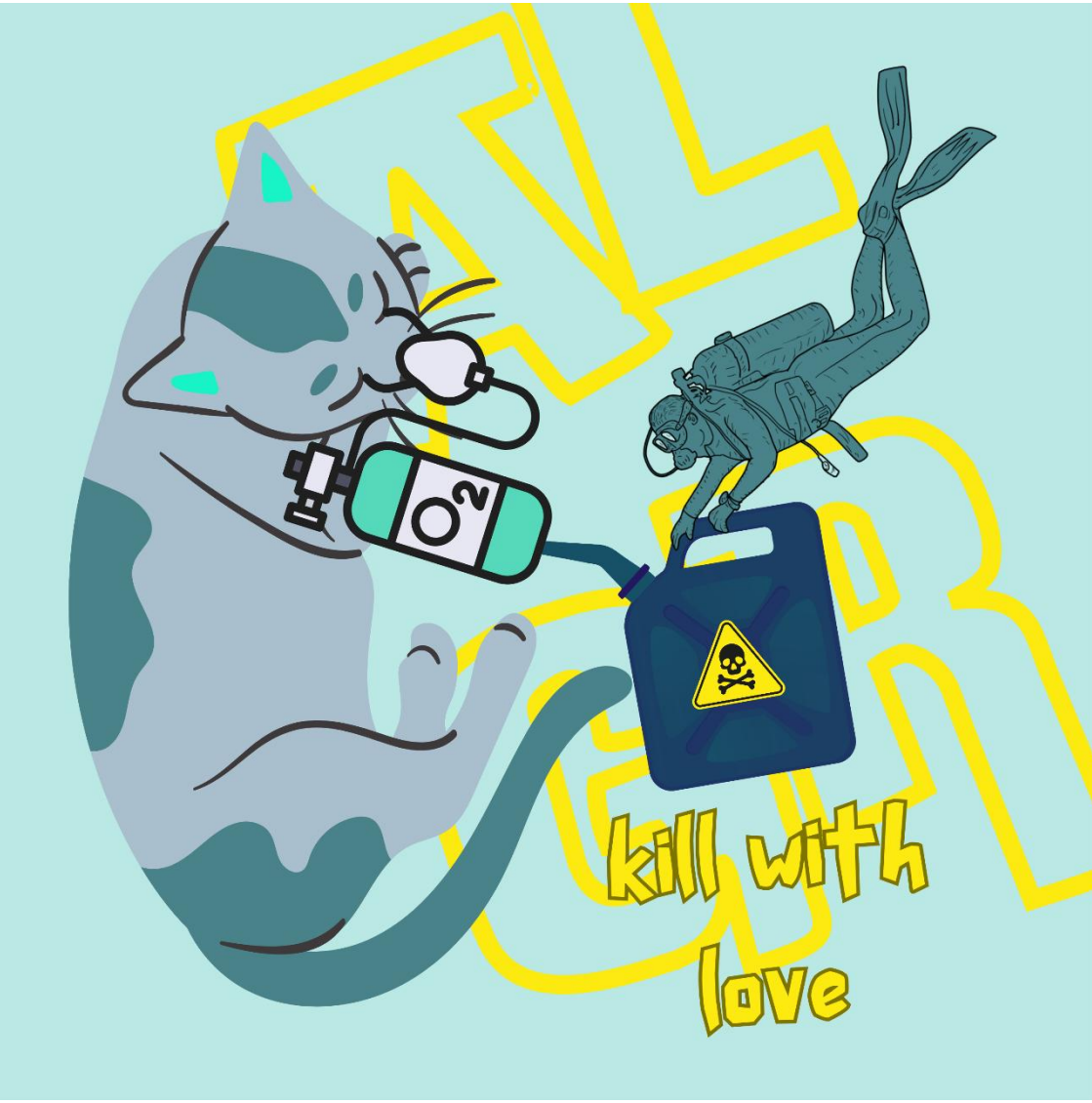
Dan tanya,

Membelam di telingaku.

Habis.

Tertutup tanah.

Oleh: Ryandra


O2
kill with
love

SEKAPUR SIRIH LAPAK BACA BOGOR

Lapak Baca Bogor (LBB) adalah sebuah ruang gerak kolektif yang berfokus di bidang literasi dan pengembangan individu kreatif. Pada mulanya Lapak Baca Bogor terbentuk karena dilatar belakangi oleh adanya keresahan yang sama yang dirasakan oleh para individu di dalamnya, terutama perihal kurangnya efektivitas pendidikan dan literasi yang masih sangat minim di Indonesia, lebih kecil lagi, di tempat ruang gerak kolektif ini lahir, Bogor. Selain itu, dibentuknya LBB juga sebagai upaya dalam menciptakan ruang yang dapat menjadi media bagi siapapun yang ingin membebaskan daya dan hasrat kreatifnya dari belenggu sempit karena minimnya ruang berekspresi di Bogor. Hal-hal itulah yang mendorong sebuah lingkaran pertemanan untuk membuat sebuah pergerakan yang dinamakan Lapak Baca Bogor.

Pada masa awal LBB terbentuk, pergerakan yang dilakukan masih sangat sederhana dan apa adanya. LBB memulai pergerakannya dengan membuka Perpustakaan Jalanan dari taman ke taman, dari trotoar ke trotoar. Dalam agenda perpustakaan jalanan yang dilakukan LBB tidak hanya menggelar buku-buku saja, namun juga dilengkapi dengan diskusi, edukasi anak-anak, sampai parade pembacaan puisi.

Konsistensi LBB dalam menjalankan perpustakaan jalanan di pusat-pusat kota akhirnya harus dijeda karena

masuknya *covid-19* ke Indonesia, aktivitas masyarakat di pusat kota yang berkurang dan aturan pemerintah yang memberlakukan *social distancing* memaksa LBB untuk mencari ide alternatif untuk terus bergerak di bidang literasi. Dengan adanya aturan tentang batas aktivitas dan penyekatan, seringkali perpustakaan jalanan yang dilakukan LBB dibubarkan oleh aparat keamanan. Tidak efektifnya pergerakan perpustakaan jalanan di masa pandemi itu akhirnya memaksa LBB untuk lebih mendekat ke lingkungan masyarakat secara langsung, terutama ke daerah-daerah yang kurang terlihat oleh radar kebijakan negara. MELARAT (Merapat Langsung ke Masyarakat), sebuah gagasan yang tercipta karena keterbatasan LBB untuk menggerakkan lagi perpustakaan jalanan di sekitaran kota. Melarat bukanlah semata-mata sebuah akronim, LBB menggunakan kata melarat sebagai nama sebuah gagasan pergerakan adalah karena dalam kegiatannya diusahakan tidak membebani individu-individu yang terlibat langsung, pengeluaran untuk merealisasikan pergerakan ini dibuat seminim mungkin. Dengan kata lain, gagasan ini ingin menyampaikan bahwasannya sesulit apapun keadaan kita, apapun bisa terjadi jika didasari dengan semangat gotong royong atau budaya kolektif.

Melarat akhirnya menjadi alternatif metode gerak, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat atau

sekadar mempertahankannya. Dengan merapat langsung ke masyarakat, LBB tidak hanya memberikan bacaan gratis seperti sebelumnya, tetapi LBB pun dapat melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan sosial politik di setiap daerah yang dikunjungi, taraf ekonomi masyarakatnya, serta masalah-masalah lainnya terkait pendidikan, literasi, dan lingkungan. Pengamatan tersebut dilakukan demi menciptakan pergerakan yang efektif dan relevan dengan masyarakat.

Selain pergerakan di bidang literasi dan pendidikan, LBB pun seringkali melakukan pergerakan-pergerakan di dunia kreatif, terutama kesenian baik dalam bentuk kesusastraan, seni rupa, sampai teater. Sebagai bentuk upaya menjaga dan menyebarkan kesadaran akan budaya gotong royong serta kepedulian sesama manusia, LBB menggunakan kesenian sebagai media propagandanya.

Budaya kolektif yang pada dasarnya sudah melekat dalam kehidupan manusia sejak berabad-abad lalu mulai mengalami pengikisan. Untuk menjalani hidup yang layak, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan rasa cinta dan solidaritas, rasa aman dan ketentraman, komunikasi dan interaksi, serta masih banyak hal lainnya. Di era modern ini, pengikisan kesadaran sosial manusia terjadi secara perlahan-lahan namun dampaknya terasa sangat besar. Semakin banyaknya konflik, pertikaian, peperangan, dan semua bentuk

perselisihan yang terjadi di lingkungan masyarakat adalah bukti nyata erosi solidaritas antar manusia.

Semangat gotong royong haruslah dijaga, dengan menggunakan kesenian sebagai media propaganda, LBB seringkali menyampaikan ajakan dan seruan untuk menumbuhkan kepedulian antar manusia, melawan ketimpangan dan ketidak adilan, memprotes dan mengkritik kebijakan yang tidak relevan dengan masyarakat. Pada momentum tertentu, LBB akan membuat panggung-panggung kecil untuk melakukan pentas kesenian yang menjadi wadah ekspresi mereka yang bergerak di bidang kreatif. Agenda kesenian tersebut diadakan pula sebagai pengembangan daya kreatif individu-individu yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pergerakan LBB. Cukup banyak cabang kesenian yang dapat ditemui di ruang kreatif LBB, di antaranya cipta dan baca puisi, teatrikal puisi, musik, lukis dan mural, kerajinan tangan, kolase dan masih banyak lagi.

Dapat disimpulkan bahwasannya setiap gerakan yang dilakukan LBB adalah representasi dari *mutual aid*, salah satunya *direct action* (aksi langsung), hal itulah yang mendorong LBB untuk bersinergi dengan ruang gerak lainnya dalam melakukan kegiatan atau gagasan pergerakannya, baik itu komunitas, organisasi mahasiswa, atau berbagai elemen masyarakat semacamnya. LBB terus-menerus membangun relasi seluas-luasnya dan sebaik-baiknya demi menjaga

semangat gotong royong. Berdasar pada apa yang mereka sadari, keadaan sistem sosial yang mengalami pergeseran membuat banyak masyarakat menjadi lebih mementingkan diri sendiri atau kelompok sosial tertentu, sehingga secara tidak sadar, membuat masyarakat cenderung abai akan prinsip-prinsip gotong royong. Hal ini juga disebabkan oleh dominasi pemangku kebijakan dalam membentuk sistem sosial yang tidak relevan dan membuat masyarakatnya menjadi skeptis juga apatis terhadap keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Jika pengikisan semangat gotong royong ini dibiarkan, maka akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan masyarakat.

Dengan dasar itulah LBB diciptakan sebagai upaya menjaga semangat gotong royong di dalam kehidupan masyarakat tanpa harus menggantungkan harapan hidup kepada penguasa ataupun negara. Masyarakat sebagai manusia sosial bisa mendapatkan hidup yang layak dan damai jika membudayakan saling membantu, saling jaga, saling memahami, dan bersinergi satu sama lainnya dalam menjalani kehidupan sosial.

Harapan terbesar Lapak Baca Bogor sebagai ruang gerak kolektif di bidang pendidikan dan kreatif adalah merata dan setaranya pendidikan dan akses untuk mendapatkan pendidikan tersebut bagi setiap manusia, dan juga menjadi ruang untuk menyalurkan hasrat kreatif banyak individu di manapun dan kapanpun. Karena setiap individu berhak untuk

mendapatkan pendidikan yang layak dan tempat yang mendukung untuk menjadi kreatif, tanpa memandang status sosial maupun standar yang dibentuk oleh dominasi kapitalis dalam memonopoli ide-ide maupun tindakan setiap manusia.

Setiap manusia berhak hidup, berhak berekspresi, berhak berkreasi, berhak belajar, berhak menuntut apapun yang seharusnya menjadi miliknya, tanpa sekat dan batas apapun. Setiap manusia berhak menjadi merdeka.

Oleh: Lapak Baca Bogor

JUS TALIANUS

Doa hampir semua manusia untuk polisi

Semoga mati tersambar petir

Hingga hitam pekat

Terbakar amarah dan dendam

Terlempar ke Palung angkara

Hingga habis tanpa sisa

Seribu sesal menghantui

Tak ada tenang menghampiri

Harap terhalang nisan

Sepi menyapa saban hari

Setiap waktu

Tak bosan

Mampus kau dimakan dendam

April 2025

Oleh: Stroamterror


STOPGENOCIDE
FREEPALESTINE

Sepak Bola Sebagai Alat Perlawanan

Sepak bola modern lahir dari kelas-kelas pekerja di Inggris pada pertengahan abad ke-19. Contohnya adalah Manchester United, klub dunia yang didirikan oleh para pekerja Lancashire and Yorkshire Railway pada tahun 1878. Awalnya, klub ini bernama Newton Heath. Dari Inggris, sepak bola kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, menjadi olahraga rakyat lintas negara, lintas budaya.

Namun, ironisnya, sepak bola yang lahir dan dibesarkan oleh kelas pekerja justru kini berbalik arah. Pepatah "air susu dibalas air tuba" terasa sangat cocok untuk menggambarkan kondisi saat ini.

Kita tentu masih mengingat tragedi Piala Dunia Qatar 2022, di mana setidaknya 500 pekerja migran tewas dalam pembangunan infrastruktur yang tergesa-gesa. Lalu, siapa yang bertanggung jawab atas hilangnya ratusan nyawa itu? Mungkin hanya "Tuhan" yang bisa menjawab, karena dunia seolah tutup mata.

Di Indonesia, situasi yang lebih mengerikan terjadi di Malang, dalam tragedi Kanjuruhan Disaster. Sebanyak 135 nyawa hilang akibat tindakan brutal aparat yang menggunakan gas air mata di stadion, padahal gas air mata dilarang dalam penggunaan di stadion berdasarkan aturan FIFA. Orang tua, anak-anak, keluarga—semua berduka. Namun siapa yang

bertanggung jawab? Tidak ada. Mereka bersembunyi di balik prosedur keamanan. "Angin" yang disalahkan, bukan mereka yang menarik pelatuk.

Lebih menyakitkan lagi, saat sidang kasus ini dan aksi-aksi solidaritas suporter digelar, aparat justru kembali melakukan represifitas dan provokasi terhadap massa aksi. Seolah-olah nyawa manusia hanyalah angka.

Seharusnya, semua ini menjadi momen persatuan para suporter melawan kekerasan yang sistemik. Tapi siapa yang tidak senang melihat suporter bersatu? PSSI dan Polisi. Pada tahun 2023, mereka bahkan membuat aturan baru: larangan awaydays, membatasi mobilitas suporter agar tidak bisa membangun solidaritas nasional.

Namun, sejarah membuktikan: rivalitas tidak menghalangi solidaritas. Lihatlah di Turki: suporter Galatasaray, Fenerbahce, dan Besiktas—klub-klub yang rivalitasnya membara—bersatu ketika mereka muak terhadap alih fungsi militer untuk menindas rakyat. Lihat juga di Argentina: suporter Boca Juniors dan River Plate, yang terkenal dengan rivalitas sengitnya, turun ke jalan bersama. Mereka bersatu melawan tindakan represif terhadap pensiunan dan rakyat kecil.

Bagaimana dengan di Indonesia?

Beberapa kota besar yang punya nilai sejarah sepak bola mulai bergerak: Surabaya, Solo, Bandung, dan Jakarta. Meskipun bergerak di kota masing-masing, mereka berbagi keresahan yang sama—terutama dalam menolak RUU TNI yang mengancam kehidupan sipil.

Di Bogor, kota kita sendiri, suporter dari berbagai warna sudah menunjukkan sinyal persatuan. Ada suporter Persib, Persija, PSB, hingga Persikabo—semua ada di sini. Aksi terakhir yang tercatat pada 27 Maret 2024 memperlihatkan momen di mana berbagai kelompok bisa bersatu sejenak. Namun, aksi tersebut pun tidak luput dari kekerasan:

1. 16 orang massa aksi ditangkap.
2. Beberapa di antaranya mengalami tindakan represif di kantor polisi.
3. Teman-teman pers dan paramedis juga menjadi korban intimidasi. Ini seharusnya menjadi api yang menyalakan perlawanan baru. Ini seharusnya menjadi momen kita bersatu kembali.

Mengajak semua teman-teman suporter, semua lapisan masyarakat, untuk bergandeng tangan dalam MAYDAY. Untuk kembali menyuarakan hak-hak buruh, hak-hak rakyat kecil yang selama ini dilupakan oleh kekuasaan yang tunduk pada kaum kapitalis. Kita semua cinta sepak bola.

Tapi jangan lupa: sepak bola lahir dari buruh, untuk rakyat, dan untuk melawan ketidakadilan.

Oleh: Jodi Aditya



Mula mula begini

Kau dan aku sepakat

Beberapa botol kaca berisi bensin terlempar

Ledakan terjadi...

Seluruh gedung terbakar

Ingat ! Kita sepakat

Terkadang kebenaran perlu ledakan untuk sampai pada permukaan

Meski harus berkorban atau sesekali sampai di tahan

Dan tentu, kita sudah sepakat!!!

Oleh: Stroamterror

SEBAB AKU KAMU KITA SEMUA BERHAK MEMPERTAHAKAN RUMAH DAN SEGALA ISINYA TERMASUK KENANGAN DAN PROBLEMATIKA DI DALAM NYA



SPRAYPOWERSTD
IZINKAN KAMI
MENUA DI RUMAH.

• TANGERANG 2025

Sepak Bola di Atas Tanah yang Akan Hilang: Kisah Iwul dan Underground Village FC Rainfall

Iwul, Parung – Di tepi sebuah tanah lapang yang terbuka dan kering, berdiri sebuah plang hitam dengan huruf-huruf merah menyala. “TANAH INI MILIK PT. KAHURIPAN RAYA.” Kalimatnya singkat, pesannya jelas. Tapi di Minggu (20/4) sore yang cerah itu, papan itu seperti tak berarti. Puluhan warga Desa Iwul bersama kesebelasan FC Rainfall menendang bola persis di depannya—di atas tanah yang selama 11 bulan terakhir mereka pertahankan dari ancaman penggusuran.

Pertandingan itu bukan agenda resmi pemerintah. Tak ada sponsor, tak ada medali, tak ada tiket masuk. Tapi semua yang hadir tahu bahwa ini bukan sekadar pertandingan. Ini pernyataan. Dan lapangannya adalah simbol. Di tempat yang oleh negara disebut “tanah sengketa”, warga Iwul menyebutnya rumah.

Diambang Tanah Merah Penggusuran

Sejak Mei tahun lalu, warga Iwul—desa kecil di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor— berdiri di batas terakhir dari apa yang disebut sebagai “pembangunan”. PT. Kahuripan Raya, sebuah perusahaan properti raksasa, telah mengklaim sebagian besar wilayah ini sebagai miliknya.

Warga menyebutnya **"***ditanah-merahkan***"** sebuah istilah yang lahir dari pengalaman mereka sendiri. Itu bukan sekadar warna di peta. Itu adalah tanda bahwa tanah mereka telah dialihfungsikan tanpa mereka tahu. Dianggap tak penting. Tak terdengar. Tak terlihat.

Menurut laporan Mongabay.co (2025), Iwul adalah satu dari sekian banyak desa yang menghadapi ancaman penggusuran dengan dalih pembangunan kawasan hunian

elite. Dari 700 hektar yang PT. Kahuripan Raya klaim, 143 hektar kini menjadi medan perjuangan. Warga bertahan dan bukan dengan kekerasan, tapi dengan ronda malam serta doa. Dengan panen dan pengajian. Lalu kini dengan pertandingan sepak bola!

Tendangan di Tengah Ancaman

FC Rainfall bukan klub besar. Mereka bukan nama yang bisa kita temukan di Liga 1 atau di aplikasi taruhan yang dipelihara *pemerentah* itu. Mereka tidak punya stadion, tidak punya pelatih asing, tidak juga punya dana dari sponsor. Tapi mereka punya sesuatu yang lebih kuat dari semua itu: keyakinan bahwa sepak bola bisa menjadi ragam bahasa perlawanan.

Melalui program baru mereka "Underground Village", FC Rainfall mengusung gagasan bahwa kampung-kampung yang terancam tidak butuh belas kasihan, tapi ruang bersuara, berekspresi melepaskan kejenuhan dan kemarahan.

Underground Village adalah bentuk tandingan dari proyek-proyek yang ingin menggali kampung untuk menanam beton. Ia bukan pembangunan dalam makna kapital, melainkan pembangunan dalam makna emansipasi—memberi tempat pada cerita-cerita yang dipinggirkan.

Di pinggir lapangan, anak-anak menyemangati ayah, kakak, atau tetangga mereka. Beberapa ibu ikut menyemangati dan sesekali berteriak jika ada gol atau pelanggaran. Tapi suara paling nyaring justru datang dari tumpukan buku.

Lapak Baca Bogor hadir di belakang gawang, membentangkan tikar penuh buku. Ada novel, buku sejarah, puisi, dan zine perlawanan. Tak sedikit warga, tua dan muda, bahkan anak-anak, berhenti, memilih, dan membaca. **Buku-buku itu terbuka di tengah konflik agraria—di tanah yang rawan hilang, mereka menghadirkan jeda, sekaligus ingatan yang panjang.**

"Kalau tanah ini hilang, semuanya ikut hilang. Kami warga Desa Iwul menyatakan: kampung ini sedang melawan," **kata seorang warga, dengan topi caping petani nya.**

Di lapangan tanpa pagar itu, Rainfall tidak sedang bermain sepak bola. Mereka sedang menempatkan tubuh mereka di tempat yang sama dengan warga: di atas tanah yang terancam. Kaki mereka menginjak tanah yang mungkin tahun depan akan jadi pondasi rumah-rumah orang asing. Dan hal itu membuat permainan ini menjadi sakral dan romantik.

Apakah warga Iwul menang atau kalah dalam pertandingan itu? Tak penting. Skor hanya berlaku di pertandingan resmi. Di sini, kemenangan diukur dari tawa yang meledak, dari peluh yang menyatu dengan debu tanah. Dan dari satu hal yang tak bisa dibeli pengembang: keberanian.

Di sini, sepak bola adalah bentuk lain dari unjuk rasa. Tidak dengan spanduk, tapi dengan semangat. Tidak dengan kemarahan, tapi dengan permainan. Dalam dunia yang menilai keberhasilan dari nilai tanah, warga Iwul justru menunjukkan bahwa nilai tanah sejati bukan dalam rupiah per meter, tapi dalam ingatan, dalam sejarah, dalam perjuangan.

Bersatu Menolak, Bersama Bertahan

Menjelang maghrib, peluit panjang ditiup. Tapi tak seorang pun langsung pulang. *Semua berkumpul di sisi barat lapangan—di bawah sinar jingga terakhir hari itu. Di atas tanah yang status hukumnya mungkin kabur, tapi cintanya jelas.*

Dalam satu suara, mereka menyatakan sikap: menolak penggusuran, menolak kriminalisasi sipil, dan menegaskan bahwa kampung adalah ruang hidup, bukan sekadar ruang investasi.

"Ini bukan hanya soal tanah!" kata Ucup, salah satu relawan acara. "Ini soal bagaimana kampung mempertahankan hak untuk hidup dengan martabat. Dan hari ini, mereka menegaskannya lewat bola, buku, dan kebersamaan."

Tak ada wartawan media arus utama. Tak ada pejabat pemerintah. Tapi siapa bilang perlawanan butuh *headline?* Hari itu sudah tercetak—di tanah yang diinjak, di bola yang ditendang, di halaman buku yang dibuka, dan di suara-suara yang menolak penggusuran.

PT. Kahuripan Raya mungkin tetap menggugat. Peta digital mungkin tetap berubah. Tapi ingatan warga Iwul lebih kuat dari GPS dan sertifikat. Dalam ingatan itu, lapangan ini bukan sekadar lahan. Ia adalah tempat bermain masa kecil. Tempat menanam harapan. Tempat mencipta sejarah.

Selama bola masih bisa digulirkan, kampung ini belum kalah.

Ora et Litera, *sebuah klub studi yang membahasakan berbagai ketertarikan lintas disiplin keilmuan dengan asyik dan berani.*



Narkobus Pelumas Kapital

Kita sering mendengar istilah “malam minggu, malam yang panjang’’. Malam ketika banyak anak muda yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) menghabiskan waktunya di akhir pekan. Keasyikan menghabiskan malam dengan bercendenggkarama bersama teman atau pacar di tongkrongannya hingga larut malam, bahkan hingga adzan subuh. Itulah sebabnya malam minggu adalah malam yang selalu ditunggu oleh sebagian besar anak muda.

Namun, menikmati malam minggu, untuk sebagian orang tidak bisa dinikmati setelah lulus SMA. Terutama bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan dan terpaksa bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga. Pun untuk buruh-buruh yang bekerja.

Memasuki fase kerja, bulan pertama hingga ketiga, biasanya masih bersemangat bekerja. Apalagi saat baru menerima upah. Namun, ketika memasuki bulan keempat, secara perlahan mulai merasakan sulitnya untuk bisa menikmati dan menghabiskan waktu di akhir pekan dengan orang-orang terdekat, sebagaimana ketika masih sekolah.

Setelah bekerja menjalankan mesin produksi di pabrik dengan berbagai omelan atasan dari hari Senin hingga Jumat, akhir pekan adalah waktu yang ditunggu-tunggu buruh. Namun bukan untuk nongkrong seharian bersama orang-orang terdekat, melainkan untuk beristirahat, tidur dan bermalas-malasan di rumah. Setelah bekerja, bersosialisasi, pertemanan, dan persahabatan kerap mulai berjarak. Keberjarakan itu lambat laun secara tak sadar menjadi seorang buruh menjadi individual.

Setelah memiliki beban kerja, akhir pekan dan malam minggu berubah. Dari hari dan malam yang panjang untuk bersosialisasi, bercengkrama dan pacaran, berubah menjadi hari yang pendek untuk beristirahat.

Waktu untuk bersosialisasi menjadi terbatas, sebagian besar buruh memanfaatkan akhir pekannya untuk pemulihan tubuh. Agar di awal pekan berikutnya tetap segar bugar berangkat ke tempat kerja. Itupun jika akhir pekan tidak dituntut lembur.

Dari pengamatan dan pertemuan saya dengan beberapa orang, buruh kelahiran 90-an hingga 2000-an memiliki cara masing-masing untuk menghibur dan mengatasi kelelahannya agar dapat bekerja kembali di hari berikutnya dengan beban dan tuntutan dari perusahaan.

Beban Kerja Tinggi Menjerumuskan Buruh

Rita (bukan nama sebenarnya) adalah perempuan muda kelahiran Bogor yang bekerja di salah satu perusahaan *e-commerce* di Jakarta. Saat ditanya kenapa sangat rajin bekerja? ia mengaku karena hampir setiap hari mendapatkan 'doktrin' tentang kesuksesan.

Quote "bekerja keraslah, karena orang sukses terlahir dari para pekerja keras" selalu menjadi kata mutiara ketika ia mulai lelah dan bosan dengan segala tuntutan pekerjaan. *Quote* semacam itu, tak hanya datang dari atasannya di tempat kerja, orang-orang di sekitar lingkungan rumahnya pun kerap menyampaikan kerja keras Rita kelak akan membuahkan hasil. Menjadi orang sukses. Pengertian sukses dalam masyarakat indutrial adalah memiliki banyak uang dari hasil kerjanya.

Awalnya Rita percaya bahwa *quote* itu bisa mensugesti dirinya, sebagai penyemangatnya ketika bekerja. Namun ketika atasannya sering memarahinya karena selalu menuntut kerja terbaik, Rita mulai meragukan *Quote* kesuksesan tersebut. Bahkan, Rita mencurigai *quote* yang ditulis dengan huruf kapital berukuran jumbo di pintu masuk perusahaan atau yang sering diucapkan oleh atasannya saat *briefing* pagi adalah kibulan semata.

Kecurigaan itu semakin diperkuat ketika Rita setiap 6 bulan harus memperpanjang kontraknya. Oleh sebab itu, mempercayai kesuksesan yang status sosialnya hanya sebagai buruh adalah kebodohan. Nyatanya, Rita bekerja keras, pemilik perusahaan yang kaya raya. Apalagi Ia yang hanya sebagai buruh kontrak yang upahnya hanya mentok di besaran upah minimum. Sementara pemilik perusahaan terus menikmati keuntungan dan kemewahan dari kerja Rita dan buruh lainnya.

Menurut Rita, buruh jauh lebih rajin ketimbang pemilik perusahaan. Bagaimana tidak, setiap hari, sepuluh menit setelah adzan subuh Rita harus sudah sampai di stasiun kereta api. Setiap pagi harus berlomba memenangkan perebutan kursi di kereta dengan buruh-buruh lainnya. Jika terlambat tiba di stasiun, ia terpaksa berdiri di kereta selama satu jam 25 menit dengan berdesakan seperti ikan *cue.*

Tiba di tempat kerja, Rita langsung duduk menghadap layar laptop selama 7 jam. Jika lebih, terkadang perusahaan tidak menghitungnya sebagai kerja lembur. Bahkan ketika bel pulang kerja berbunyi Rita tak bisa langsung menyudahi pekerjaannya dan pulang. Dengan alasan *urgent*, atasannya kerap memerintahkan Rita untuk mengerjakan revisi-revisi dadakan yang harus diselesaikan saat itu juga.

Dari pengalamannya bekerja, dongeng tentang kesuksesan menjadi khayal bagi Rita yang hanya seorang buruh. Bukan kesuksesan yang terjadi, sebaliknya kesehatan, pola tidur dan kehidupannya malah makin berantakan setelah lebih dari dua tahun ia bekerja.

Apapun itu, sebagai anak muda, Rita tetap membutuhkan healing. Agar tetap bisa menikmati waktu *healing*-nya, sering kali Rita berpura-pura sakit agar bisa terhindar dari tuntutan pekerjaan. Walaupun itu hanya menunda pekerjaan saja, karena esok harinya ia tetap dituntut menyelesaikan pekerjaan yang ditundanya di hari sebelumnya.

Waktu *healing* Rita biasanya dengan menonton acara festival musik. Hal itu dilakukan agar bisa menikmati musik favoritnya secara langsung. Terutama penyanyi atau group musik yang lagu-lagunya selalu menemani Rita ketika dirinya dimarahi oleh atasannya.

Selain menonton acara musik, untuk mengatur ritme tubuhnya agar terus kuat bekerja dan menjadi penenang untuk segala emosi ketika tidak bisa berbuat apa-apa, Rita mengkonsumsi psikotropika jenis sabu. Meskipun ia tahu, hal itu bisa menjadi masalah baru bagi hidupnya. Selain resiko ditangkap polisi juga resiko harus mengeluarkan *cost* lebih di luar kebutuhan pokok jika sudah menjadi ketergantungan.

Jangan membayangkan Rita bisa membeli sabu sendiri. Karena upahnya pasti tidak cukup. Untuk bisa membelinya, ia *patungan* dengan beberapa temannya yang juga mengalami problem yang sama. Stress kerja.

Mengkonsumsi narkotika terpaksa ia lakukan agar tetap bisa bekerja di bawah tekanan pekerjaan yang menurutnya tidak masuk akal. Seperti atasan yang meminta

revisi pekerjaan pada saat tengah malam. Jika menolak, Rita akan mendengarkan 30 menit suara omelan atasannya di sambungan telfonnya.

"...terpaksa karena kadang merasa tidak sanggup untuk bertahan di pekerjaan yang seperti itu. Membuat stres. Namun *gue* harus menghidupi hidup yang serba butuh uang" keluh Rita.

Selain Rita, saya juga menemui beberapa buruh yang melakukan hal serupa. Mengkonsumsi psikotropika. Alasanya mereka mengkonsumsi narkotika beragam, dari yang sebagai ajang rekreasi dan penenang dikala tubuh dan pikiran lelah setelah bekerja hingga menjadi penambah stamina ketika bekerja.

Kasus kelelahan dan stress kerja berkorelasi dengan perkembangan industri dan kebijakan indutri, termasuk kebijakan tentang perburuhan. Hasil survey yang dikalukan Serikat Pekerja Media dan Undustri Kreatif (SINDIKASI) tentang dampak kondisi kerja terhadap kesehatan mental menemukan: 40 dari 100 orang pekerja di bidang e-commerce, arsitektur dan media yang berstatus kontrak mengalami stress berat akibat beban kerja tinggi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya waktu istirahat secara teratur.

Dengan demikian apa yang dilakukan Rita bukan semata-mata karena lingkungan ia bergaul atau masalah moral. Tapi juga disebabkan oleh faktor kondisi kerja dan faktor tempat kerja yang buruk dan berdampak pada kesehatan mentalnya. Untuk mengatasi stressnya Rita mengkonsumsi nya narkoba. Meskipun tidakan tersebut tidak bisa dibenarkan.

Stamina Buruh dan Pelumas Kapital

Terlepas dari itu semua, ketika buruh mencari caranya sendiri agar mampu bekerja dengan segudang bebannya yang diuntungkan tidak lain dan tidak bukan adalah pemilik perusahaan.

Selain Rita, cerita yang sama saya dapatkan dari Adam, yang berstatus sebagai buruh magang pada salah satu pabrik otomotif yang memproduksi suku cadang mobil di Tangerang. Agar kuat menunaikan semua perintah lembur dari atasannya, Adam mengkonsumsi obat Tramadol. Ia tak bisa menolak perintah lembur, apalagi statusnya hanya buruh magang. Tidak ada lembur yang Adam lewatkan setiap harinya. Hal itu harus ia jalani karena upah hariannya tidak mencukupi untuk hidupnya.

Tramadol adalah obat yang juga dikategorikan narkotika bukan psikotropika yang digunakan untuk meredakan rasa nyeri.. Obat ini banyak dijual di apotik dan dengan resep dokter. Adam mengkonsumsinya setiap hari agar kuat bekerja lembur hingga tengah malam.

Hal yang sama juga dilakukan Roni, buruh yang bekerja pada pabrik garmen di Sukabumi. Roni harus menelan obat jenis *excimer* atau *Trihexyphenidyl,* setiap harinya untuk bekerja. Untuk membelinya ia harus merogoh kocek lebih banyak daripada Adam. Jika Adam harus membeli tramadol setiap 1 minggu sekali seharga 20-30 ribu, sementara Roni harus membeli excimer seharga 40 ribu setiap 2 hari sekali.

"...biasanya kalo untuk hiburan nelennya lebih dari 3 itu belum termasuk alkohol, karena hiburan untuk menghilangkan masalah sejenak itu *ngefly*," ucap Roni

yang menunjukkan bahwa mengkonsumsi excimer dan alkohol selain untuk daya tahan bekerja juga untuk hiburan.

“untuk mencari uang, gesit di pabrik. Untuk rekreasi kalo malam mingguan,” ucap Roni ketika menyatakan hal yang serupa dengan Adam.

Rita mengakui bahwa dirinya mengenal barang tersebut karena depresi menghadapi pekerjaan kantornya. Jika tidak memakai itu ia mengaku belum tentu kuat mengerjakan pekerjaan yang tak masuk akal. Walaupun ia mengakui hal tersebut menambah *cost* tambahan untuk membeli barang tersebut.

Sementara Roni dan Adam memakai obat-obatan tersebut untuk bekerja lebih gesit dan kuat. Dengan mengkonsumsi itu Adam berhasil menunaikan semua perintah lembur setiap hari selama sebulan, tanpa terlewatkan. Meskipun sekarang Adam sudah merasakan dampak terhadap kesehatannya dan berusaha sekuat mungkin mengurangi ketergantungannya terhadap obat.

Roni pun mempunyai alasan yang sama. Awalnya hanya untuk menambah semangat kerja, namun menurutnya karena bisa dipakai untuk rekreasi juga ia menggunakannya. Dan membuat dirinya ketergantungan dengan obat-obatan tersebut.

Terimpit antara dua dunia yang membunuh, perusahaan terus menggerogoti tubuh Rita, Adam, dan Roni dengan bekerja lebih panjang. Resiko mengkonsumsi obat-obatan pun berpotensi besar terjadinya penurunan kondisi kesehatan bahkan kematian. Risiko lainnya, mereka akan berhadapan dengan hukum yang kadang lebih tajam ke bawah.

Cerita Rita, Adam dan Roni bukan hanya semata-mata kenakalan remaja yang haus hiburan. Namun ada hal yang lebih penting, di bawah rezim kerja yang tidak aman dan upah murah akan selalu banyak orang-orang seperti mereka. Untuk bersenang-senang atau menenangkan dirinya saat beristirahat setelah jam kerja panjang.

Jika melihat survei Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2017, proporsi penyalahguna narkoba terbesar adalah kelompok buruh yaitu sebesar 59%, disusul oleh pelajar 24% dan populasi umum 17%. Menurut laporan survei tersebut besarnya presentasi pemakai narkoba di kalangan buruh karena bisa dipicu oleh tekanan kerja dan tingkat stress yang tinggi serta kemudahan mendapatkan pasokan narkoba.

Rezim upah murah biang kerok buruh adiktif

Tulisan ini tidak sedang menggeneralisir semua buruh melakukan hal yang sama. Namun hanya ingin memperlihatkan bahwa Rezim upah murah dan Rezim Jam Kerja tidak hanya memisahkan kita dengan orang-orang terdekat dan terkasih. Tapi juga menjeremuskan buruh dari dunia gelap, menjadi pecandu narkobus.

Sementara pemilik-pemilik perusahaan terus mendapatkan keuntungan dari cara buruh mengatasi beban dan tuntutan kerja dari perusahaan. Buruh tidak hanya diperas tapi juga dijerumuskan. Di sisi lain Negara semakin tidak menunjukkan keberpihakannya terhadap buruh melalui undang-undang anti buruh. Omnibus law Cipta Kerja. Buruh terus menjadi korban dari rezim pabrik yang buruk dan tidak manusiawi.

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: Per.11/Men/Vi/2005 Tahun 2005,

perusahaan diwajibkan melakukan Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya di Tempat Kerja ("Permenakertrans 11/2005").

Melakukan pencegahan narkoba di dalam perusahaan bukan hanya berbicara pemakai di dalam perusahan dan peredaran di tempat kerja. Dalam kasus Rita, Roni dan Adam mereka mendapatkan barang tersebut bukan di dalam perusahan melainkan di luar perusahaan. Sudah menjadi rahasia umum peredaran narkoba ini juga banyak dibekingi oleh oknum aparatur Negara. Seperti baru-baru ini kasus terbesar yang ramai dibicarakan Seorang jenderal bintang dua ditetapkan sebagai tersangka karena menjual barang bukti jenis sabu.

Terlepas dari mana barang itu di dapatkan, kasus Rita, Adam dan Roni menunjukkan sebab musabab kenapa mereka mengkonsumsi narkoba yang tidak lain dan tidak bukan adalah karena efek domino dari rezim upah murah dan rezim pabrik yang menuntut para buruh bekerja lebih panjang.

Oleh karena itu, pencegahan terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tempat kerja juga dapat juga dilakukan dengan mengawasi secara ketat perusahaan-perusahaan yang memberlakukan jam kerja panjang dan tidak manusiawi, atau mengawasi perusahaan yang membayarkan upah di bawah upah minimum. selain memperketat pengawasan tentu saja pemberian sanksi terhadap perusahaan yang melanggar aturan ditegakkan tanpa pandang bulu.

***

Sebelum tulisan ini selesai saya mendapat kabar bahwa Roni ditangkap karena membawa 3 bet tramadol dalam tasnya untuk stock ia agar kuat bekerja. Dan Rita baru saja menelpon saya bahwa dirinya baru saja beres menjalankan rehabilitasi. Sebulan sebelumnya ia di PHK oleh perusahaannya bekerja.

Rita menutup telepon dengan kesal. “Perusahan Bajingan memang!”

Oleh: Oman Burnawi

Selamat Datang di Negri Pecundang !!!

Lihatlah kini, banyak dan semakin banyak ketimpangan terjadi di negeri para bajingan ini, sistem DEMOKERASIALAN membuat negeri ini berantakan,

berbagai cara dipakai untuk memegang tahta kekuasaan.

Perpaduan antara Arogansi para penguasa, dengan para anjing penjaga yang represif dijadikan sebagai solusi fasik untuk membungkam rakyat dan menyebarkan rasa takut sebagai mekanisme kontrol dan penundukan. SERAKAH !

Muak ! Aku sudah muak !!!! Hingga pertanyaan di kepala ingin sekali aku muntahkan.

Masih inginkah kita terjebak dalam lingkaran yang sama ?

Masih pantaskah Sistem DEMOKRASI diterapkan, dipercayai, bahkan dianut setelah banyak kebusukan dari sistem ini yang terindra dengan teramat jelas ?

Apa jangan jangan kita sudah terkena reaksi "bisa" halusinasi dari sistem ini, sehingga tidak lagi mampu untuk berpikir secara rasional ?

Selamat datang di negeri para pecundang !

Mulai saat ini lupakanlah keinginan untuk #Reformasi !

Reformasi hanyalah topeng dari sistem sialan ini agar mampu mengumpulkan kembali kekuatan hingga kembali menjadi tirani. Rantai setan yang akan terus membelenggu.

Viva La REVOLUTION !

Itulah tujuan kita seharusnya, meskipun perubahan itu tak mampu dirasakan oleh kita saat ini. Namun kelak ku percaya,

akan mampu dirasakan oleh anak keturunan kita suatu saat nanti.

Wassalam.

Oleh: Daris Majnun



Komnas HAM: Polisi Paling Banyak Diadukan soal Dugaan Pelanggaran HAM

Bencilah Mereka Karena Memang Sepantasnya

Jangan hanya benci polis*, tentar* juga pantas mendapat porsi kebencian yang setara terutama atas kekerasan dan penjajahan yang mereka lakukan di Papua!

Kamu tahu kenapa aku pakai tanda * saat menyebut mereka? Karena di sini, bahkan menyebut kekerasan negara apa adanya bisa jadi alasan untuk direpresi pakai pasal karet. Bisa membuatmu diciduk, dihilangkan dan dikriminalisasi. Cih. Sementara aparat dengan seragam mereka bisa menyiksa, ngebunuh, ngejajah tanpa takut dihukum, kita harus berjalan di atas pecahan kaca hanya untuk sekadar mengucapkan nama mereka. Bukan paranoia, tapi kenyataan.

Dan jangan lampiaskan amarahmu ke polis* saja. Buka matamu untuk tentar* juga. Kalo polis* adalah bandit jalanan berseragam yang mengintimidasi kita di tengah kota, tentar* adalah tangan panjang kolonialisme, mesin penghancur yang menjaga proyek penjajahan, terutama di Papua. Jangan biarkan nasionalisme murahan menutupi darah yang menggenang di tanah orang lain.

Aku tahu kenapa kita selalu ngomongin polis*. Mereka gampang dibenci. Mereka terlalu sering kita temui di jalan, pas aksi, di pos jaga, di berita. Mereka yang pukul kita saat kita protes, mereka yang kasih gas air mata, mereka yang sikat kawan-kawan kita sampai lebam. Mereka yang nungguin aktivis depan rumah, bikin teror pelan-pelan. Polis* itu wajah negara yang paling kasat mata. Makanya, gampang buat kita meludahi mereka duluan.

Dan tentar*? Mereka adalah wajah kekerasan yang lebih dalam, lebih sistemik, lebih licik. Ga cuma jagain “wilayah

negara," tapi kepentingan kapital. Mereka mengamankan proyek-proyek ekstraktif raksasa, tambang emas, perkebunan sawit, proyek infrastruktur yang menggusur rakyat kecil demi keuntungan segelintir elite. Penjajahan Papua ini juga proyek kapitalisme kolonial. Emas, gas, kayu, tanah, semua diperebutkan. Dan tentar* adalah penjaga gerbang kapital itu.

Negara memoles citra polis* dengan branding "penegak hukum," lalu tentar* di-branding dengan "pahlawan." Seolah-olah keduanya ngga berasal dari akar kekuasaan yang sama. Padahal mereka tuh sama-sama alat represi yang bekerja untuk memastikan kelancaran akumulasi modal. Mereka hadir untuk menjaga "ketertiban", bukan ketertiban demi keadilan, tapi ketertiban demi profit.

Polis* dan tentar* adalah anak kandung kapitalisme dan negara.

Selama kapitalisme butuh sumber daya murah dan buruh murah, akan selalu ada aparat bersenjata yang siap menindas rakyat demi kelangsungan keuntungan.

Dan jangan lupa juga bahwa mereka menikmati kekebalan penuh. Mereka membunuh, memperkosa, membakar lahan, menyiksa rakyat, dan tetap naik pangkat, diberi medali, lalu diberi karpet merah oleh negara. Mereka tetap aman, dihormati oleh sistem yang menilai hidup manusia lebih murah daripada kontrak tambang.

Aku ngga puas hanya dengan membenci polis*. Kita harus melihat keseluruhan mesin yang mereka jaga. Kita harus memahami bahwa kapitalisme, negara, militerisme, dan aparat adalah satu jalinan yang ngga bisa dipisahkan. Kita ngga hanya melawan satu pentungan di jalan, kita sedang melawan seluruh struktur kekuasaan yang menopang ketidakadilan global.

Selama kita diam, selama kita membiarkan cerita tentang “keamanan nasional” dan “persatuan bangsa” membius kita, kita ikut membiarkan proyek pembunuhan massal ini terus berlangsung. Setiap napas yang kita biarkan melenggang tanpa perlawanan adalah satu napas lagi yang diambil dari saudara-saudara kita yang dijajah.

Mereka bilang polis* dan tentar* ada untuk menciptakan ketertiban. Cih, ketertiban macam apa yang dibangun di atas genangan darah? Kedamaian macam apa yang diciptakan dari ketakutan, penjajahan, dan eksploitasi?

Kalo kita benar-benar ingin dunia yang bebas, kita ga cukup hanya melawan kekerasan di permukaannya. Kita harus menghancurkan akar sistem ini, kapitalisme itu sendiri.

Kalo kita ga berani melawan hari ini, jangan heran kalau besok kita hanya bisa menangis di reruntuhan dunia yang dipertahankan dengan darah orang-orang yang berani.

Dan bajingan-bajingan berseragam itu akan tetap tertawa, berkuasa, kaya, di atas mayat-mayat kita.

Bajingan!

Oleh: Maria Magdalena



"KETIMPANGAN SOSIAL ADALAH MUSUH KITA BERSAMA."





KETIMPANGAN SOSIAL ADALAH MUSUH KITA BERSAMA

Jadi kawan-kawan sudahkah kalian menyadari, bahwa hari kian hari. Ketimpangan sosial tampak nyata, apalagi di masa pandemi seperti ini. Kami mengajak kalian semua untuk bekerja sesama, merangkul satu persatu kawan. Merakit sebuah asa yang bisa dikatakan sebagai "Solidaritas." kami percaya, solidaritas adalah senjata. Rakyat bisa apabila bersama, rakyat mampu merebut segala haknya. Karena pada hakikatnya, Rakyat berhak hidup aman, tentram hingga sejahtera. Serta Rakyat berhak untuk mendapat perlindungan.

Pasar Gratis inipun tak semerta merta hadir untuk gerakan bantu membantu saja. Kami adalah momok perlawanan bagi mereka para petinggi yang culas-culasan apabila berada dijalan, kami memberi peringatan kepada mereka. Bahwa Rakyat sudah muak, muak akan ketidakpastian. Muak akan seluruh omong kosong. Oleh karena itu, kami hadir. Menepis segala stigma dan berusaha memperbaiki ketimpangan yang ada





KETIMPANGAN SOSIAL ADALAH MUSUH KITA BERSAMA

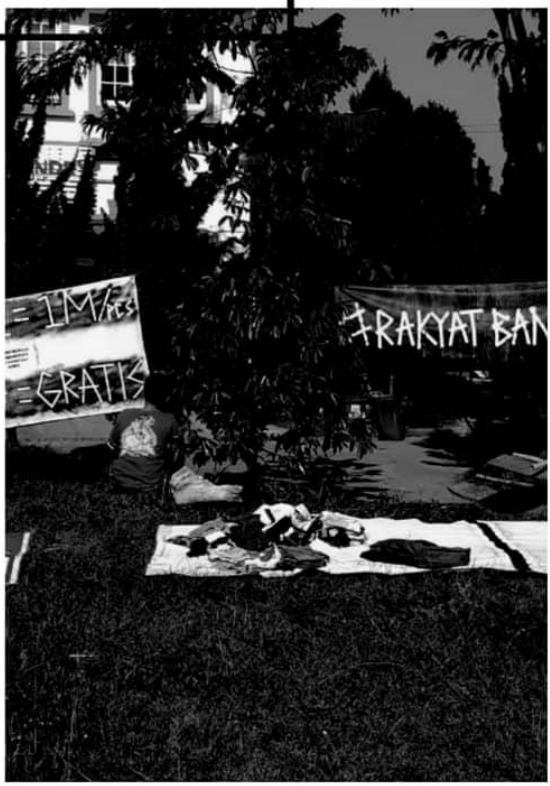
Jadi kawan-kawan sudahkah kalian menyadari, bahwa hari kian hari. Ketimpangan sosial tampak nyata, apalagi di masa pandemi seperti ini. Kami mengajak kalian semua untuk bekerja sesama, merangkul satu persatu kawan. Merakit sebuah asa yang bisa dikatakan sebagai "Solidaritas." kami percaya, solidaritas adalah senjata. Rakyat bisa apabila bersama, rakyat mampu merebut segala haknya. Karena pada hakikatnya, Rakyat berhak hidup aman, tentram hingga sejahtera. Serta Rakyat berhak untuk mendapat perlindungan.

Pasar Gratis inipun tak semerta merta hadir untuk gerakan bantu membantu saja. Kami adalah momok perlawanan bagi mereka para petinggi yang culas-culasan apabila berada dijalan, kami memberi peringatan kepada mereka. Bahwa Rakyat sudah muak, muak akan ketidakpastian. Muak akan seluruh omong kosong. Oleh karena itu, kami hadir. Menepis segala stigma dan berusaha memperbaiki ketimpangan yang ada

APA ITU KETIMPANGAN SOSIAL ?

Ketimpangan sosial merupakan keadaan di mana terjadi kesenjangan, ketimpangan, atau ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Secara umum ketimpangan sosial artinya tidak seimbang atau adanya jarak yang terjadi di tengah masyarakat.

Ketimpangan sosial dapat terjadi
akibat dari pembedaan kelas sosial akibat adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dampak dari ketimpangan inia dalah kemiskinan, pengangguran, kecemburuan sosial, dan meningkatnya kriminalitas. Penyebab ketimpangan bisa berasal dari diskriminasi, primordialisme, dan sesksime





“Bagaimana cara kami dalam melawan serta menghadapi ketimpangan sosial yang terjadi belakangan ini?

Kami mencoba membuat sebuah gerakan kolektif bertemakan Pasar Gratis yang bertujuan mempersenjatai para tunawisma dengan pakaiian layak pakai dan lain sebagainya. Untuk melawan dinginnya malam ketika mereka mencari rezeki, kami sadar sepenuhnya bahwa gerakan ini kurang efektif, tapi kami mencoba membuat sebuah kemungkinan dalam ruang ketidakmungkinan.

Di dalam Pasar Gratiis sendiri orang-orang dapat memberi, menerima. Atau bahkan bertukar layanan tanpa harapan timbal baik. Dan kami memiliki prinsip, Mutual Aid, Non komersial Dan struktur yang horizontal.

Selain melapakan pakaian kami juga melapakan buku gratis dan menyediakan lapak membaca buku gratis. Karena kami sadar bahwa buku merupakan.

Jendela duni, Ia juga sangatlah berperan penting bagi kehidupan manusia. Namun, seringkali buku hanyalah dianggap sebagai sesuatu hal biasa yang tak bernilai jika kita tidak membacanya. Maka dari itu, sangatlah penting untuk kita membacanya. Dengan membaca, kita akan bertambah

Membaca sangat penting bagi setiap orang. Karena hal itu akan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang melakukannya. Namun kegiatan membaca ini belum banyak dilakukan orang-orang. Membaca buku senantiasa melatih logika dan nalar kritis kita. Dimana kemampuan berfikir dan melemparkan gagasan serta pikiran kritis merupakan output dari membaca itu. maka dari itu gerakan lapak baca buku ini adalah gerakan protes terhadap pemerintah atau siapapun yang sering kali membodohi,karena dalam gerakan ini memberikan perlawanan karena dengan membaca kita dapat melawan, melawan segala kebodohan.



MELAWAN STIGMA SOSIAL DENGAN MEDIA

Cukur Gratis

Stigma sosial adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok, disadari atau tanpa disadari. Stigma umum masyarakat kelas atas terhadap masyarakat kelas bawah khususnya tunawisma. Telah menjulur terhadap stigma tunawisma yang selalu bernampilan lusuh, berantakn. Atau bahkan jorok. Seperti yang sudah kalian ketahui, bahwa Pasar Gratis ini mempunyai sebuah prinsip mempersenjatai tunawisma dengan pakaian layak. Akan tetapi, tidak adil apabila kita hanya mempersenjatai tunawisma jika hanya dengan pakaian layak Terhadap para tunawisma. Oleh karena itu, kami membuka jasa cukur gratis, ntuk memperbaiki stigma negatif masyarakat terhadap para tunawisma. Bahwa mereka berhak untuk berpenampilan rapih dan keren, tanpa terkecuali.

Karena semua orang berhak untuk mendapatkan sebuah stigma positif sekalipun itu dari kalangan menengah kebawah sekalipun, media ini kami laksanakan dengan bantuan rekan-rekan dari barbershop ternama di Bogor, mereka dengan rela membantu kami dalam usaha menumpas ketimpangan sosial yang terjadi kami ucapkan Terimakasih

MELAWAN DENGAN MEDIA SENI

Kalau mereka itu, pribumi itu. Tidak terpelajar, kau harus bikin mereka terpelajar. Harus bicara pada mereka, menggunakan bahasa yang mereka tahu

-Pramoedya Ananta Toer







Ketika berbicara seni, maka yang terbayang adalah keindahan. Seni dalam bahasa inggris yakni art, yang dapat dimaknai sbagai keindahan. Namun makna seni sebagai keindahan belaka, apalagi keindahan yang artifisial, adalah sebuah pendangkalan terhadap makna seni itu sendiri. membayangkan keindahan sepintas lebih dekat dengan kemapanan dan status quo

Terlepas dari definisi mainstream seni adalah keindahan, secara mendalam seni merupakan medium perlawanan. Bahwan makna perlawanan inilah yang paling melekat dengan seni. Sebab karakter seni berbeda dengan karakter politik. Kalau politik lenin menekankan kemapanan dan ketetapan, maka sebaliknya seni justru berusaha untuk menggugat kemapanan dan status quo. Resistensi seni ini Nampak paling nyata ketika ia berhadapan dengan kekuasaan yang diiktator, otoriter, tiranik dan kontra revolusi, seni hadir sebagai media paling depan dalam menyuarakan pentingnya pembebasan dan perubahan.

Beberapa media seni yang kita gunakan ketika melakukan laoakan adalah :

- Seni Mural

Mural berasal dari kata murus, kata dari Bahasa Latin yang berarti dinding. Dalam pengertian kontemporer, Mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya.. Ketika orang - orang membuat mural hanya sekedar untuk keindahan semata, kami memadukan sebuah mural dan sedikit sindiran perlawanan didalam sebuah tembok yang kami akan mural, dibantu oleh rekan-rekan kreatif yang sudah handal dalam gambar menggambar

- Seni Puisi

Kami juga sering mengisi kegiatapam lapakan dengan pentas Puidi, karena bagi kami Puisi selalu mempunyai daya 'magis'--setiap kata serta makna dapat mempengaruhi hati, pikiran serta perilaku setiap pembacanya. Puisi adalah kata yang dipadukan sedimikian rupa oleh sang penulis sehingga bisa menjelma tak ubahnya bunga yang membahagiakan, pohon rindang yang meneduhkan bahkan bisa menjadi pisau yang menyakitkan bagi setiap pembacanya.

SEMUA KHALAYAK BERHAK UNTUK KENYANG TANPA TERKECUALI



KARENA KENYANG ADALAH HAK SEGALA UMAT

Kami sadar betul bahwa makanan adalah menjadi roda kestabilan bagi tubuh, apabila kita kekurangan makanan. Efeknya tubuh kita akan terasa lemah, oleh karena itu kami menyediakan lapakan makanan gratis bagi para tunawisma untuk mengisi tenaga sebelum kembali menghadapi kerasnya dunia. Makanan yang kita lapakan adalah hasil pemberian donasi dari rekan-rekan solidaritas yang kami olah menjadi makanan siap saji, dan siap dibagikan kepada tunawisma. Karema semua orang berhak untuk kenyang tanpa terkecuali.

Another World Is Possible



